
Penerapan Sistem Pembelajaran Moving Class di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Gita Putri¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sistem pembelajaran *moving class* yang baru diterapkan di SMAN 1 Pariangan pada tahun ajaran 2023/2024. Terdapat beberapa strategi penerapan sistem *moving class* yang harus dilakukan sekolah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: bagaimana penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitian disini yaitu untuk mengetahui penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yaitu anggota masyarakat SMAN 1 Pariangan yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti dengan jumlah informan 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara tatap muka dan studi dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pembelajaran *moving class* yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan strategi penerapan yang ada. Diantaranya guru belum memberikan kebebasan siswa memilih tempat duduk, waktu bel perpindahan yang belum sesuai, perpustakaan referensi belajar dikelas yang belum ada, serta sekolah belum melaksanakan remedial dan pengayaan secara kolaborasi atau *team teaching*. Sehingga penerapan sistem pembelajaran *moving class* menjadi masih belum efektif karena belum memenuhi beberapa strategi dari penerapan *moving class* tersebut.

Kata kunci: Moving Class; Penerapan; Sistem Pembelajaran.

Abstract

This research is motivated by the moving class learning system which has just been implemented at SMAN 1 Pariangan in the 2023/2024 academic year. There are several strategies for implementing the moving class system that schools must implement. The problem raised in this research is: how to implement the moving class learning system at SMAN 1 Pariangan Tanah Datar Regency. This research is motivated by the new moving class learning system implemented at SMAN 1 Pariangan in the 2023/2024 academic year. There are several strategies for implementing the moving class system that schools must implement. The problems raised in this study are: how to implement the moving class learning system at SMAN 1 Pariangan, Tanah Datar Regency. The purpose of the research here is to determine the implementation of the moving class learning system at SMAN 1 Pariangan, Tanah Datar Regency. The data collection technique used purposive sampling, the criteria in this study were already known by the researcher with the consideration of informants, namely members of the SMAN 1 Pariangan community who knew the most about the problems to be studied by the researcher with a total of 10 informants. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation carried out face-to-face and documentation studies. The validity of the data was carried out by data triangulation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and data verification from Miles and Huberman. Research results show that the implementation of the moving class learning system that has been carried out is not fully in accordance with the existing implementation strategy. Among them, teachers have not given students the freedom to choose their seats, the transfer bell time is not yet appropriate, there is no reference library for learning in the classroom, and the school has not implemented remedial and enrichment collaboratively or team teaching. So that the implementation of the moving class learning system is still ineffective because it has not met several strategies for implementing the moving class.

Keywords: Implementation; Learning System; Moving Class.

How to Cite: Putri, G. & Nurlizawati, N. (2025). Penerapan Sistem Pembelajaran Moving Class di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 33-43.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022). Untuk itu berbagai cara atau perubahan yang diterapkan dalam pendidikan guna menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan lebih efektif bagi peserta didik, agar lebih leluasa mengembangkan kemampuan mereka. Salah satu perubahan yang dilakukan yaitu perubahan kurikulum. Salah satu kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah salah satu perubahan terbaru dalam pendidikan yang mencerminkan dinamika sosial yang sedang berlangsung (Wulansari et al, 2024).

Struktur kurikulum merdeka untuk terbagi menjadi yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran (Fauzi, 2022). Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, pada pembelajaran intrakurikuler di dalamnya terdapat dua sistem pembelajaran yaitu *fixed class* dan *moving class*, rata-rata sekolah banyak menggunakan sistem pembelajaran *moving class* (Kemendikbudristek, 2022). *Moving class* terdiri dari dua kata yaitu *moving* berarti pindah dan *class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan pelajarannya (Riandi & Ridzky, 2019). *Moving class* dengan tujuan agar siswa dapat mendalami bidang mata pelajarannya sesuai dengan minat bakat yang berujung pada penjurusan di perguruan tinggi (Rahman, 2024).

Moving class dalam kurikulum Merdeka berakar pada filosofi bahwa pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas, melainkan dapat melibatkan aktivitas fisik dan lingkungan sekitar. Beberapa dasar dari *moving class* dalam kurikulum Merdeka antara lain: 1) Pembelajaran Holistik: melibatkan seluruh aspek perkembangan siswa, termasuk aspek fisik, emosional, dan sosial. 2) Kreativitas: Menggalakkan kreativitas dalam penggunaan ruang kelas dan lingkungan sekitar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam. 3) Keseimbangan: Menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademis dan aktivitas fisik untuk mendukung kesejahteraan siswa. 4) Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan gerakan fisik ke dalam kegiatan pembelajaran. 5) Fleksibilitas Ruang: Merancang ruang kelas yang fleksibel dan dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan pembelajaran, termasuk kemungkinan untuk bergerak dan beraktivitas. 6) Kolaborasi Antar Guru mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang melibatkan gerakan dan aktivitas fisik (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan, diterapkan 5 jam pelajaran pada setiap jadwal, dimana kelas *moving* atau bisa juga disebut dengan kelas dinamis, dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Jumat. Setiap harinya berbeda juga siswa yang akan belajar sesuai dengan jadwal mata pelajaran pilihan yang sudah disediakan oleh wakil kurikulum. Pada kelas sosiologi, menggunakan satu kelas yang hanya digunakan untuk kelas dinamis Sosiologi. Setiap *moving class* siswa diberi waktu 15 menit oleh guru untuk membersihkan area kelas dan luar kelas agar kelas menjadi nyaman. Setelah itu siswa boleh masuk dan langsung bisa mulai untuk belajar (Observasi tanggal 17 Juli 2023).

Selain itu pada penerapan sistem pembelajaran *moving class* ini, guru masih mengalami beberapa hambatan seperti yang disampaikan oleh Sosiologi yang mengajar dikelas XI SMAN 1 Pariangan, Ibu Melisa Afrilia Fitri selaku diperoleh informasi bahwa saat diterapkannya sistem *moving class* ini, dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang kondusif dan ada siswa yang tidak kondusif. Tidak kondusif karena banyak dari siswa yang berlama-lama diluar kelas, saat proses *moving class* siswa juga sering izin keluar masuk kelas, karena pembelajaran yang relatif lama, pada awalnya salah satu tujuan dari *moving class* menghilangkan kejenuhan siswa, namun saat proses pembelajaran banyak siswa dan juga termasuk guru yang merasa jenuh, bosan karena waktu belajar yang lama serta banyak pula siswa yang hanya memperhatikan tetapi tidak dipahaminya, saat ditanya guru atau saat penilaian harian mereka tidak bisa menjawabnya. ketika ada peserta didik yang telambat masuk karena mendapat tugas dari sekolah atau kepentingan yang menyangkut

sekolah bukan karena di sengaja guru tidak akan memberikan sanksi, akan tetapi ketika ada peserta didik yang memang sering terlambat karena disengaja pasti akan diberi teguran dan dinasehati. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik bisa datang tepat waktu sehingga proses pembelajaran sosiologi dapat berlangsung dengan efektif (Wawancara tanggal 16 Oktober 2023).

Studi yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama*, studi yang dilakukan oleh Siti Khusnul Khotimah (2023) yang berjudul “Penerapan Sistem Pembelajaran *Moving Class* dan Implementasinya terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas V di SDS Irnanda, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SDS Irnanda, guru wali kelas V, dan siswa-siswi kelas V SDS Irnanda. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah seperti berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan (Hotimah, 2023).

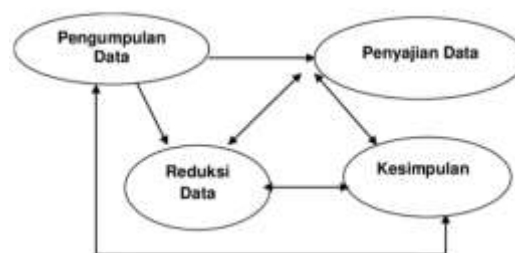
Studi yang *kedua* dilakukan oleh Bella, Mira, Fitri, Oviyanti, Muhammad dan Fauzi (2019) yang berjudul “Penerapan Model *Moving Class* terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa yang diterapkan model *moving class* pada mata pelajaran tersebut, apakah terdapat pengaruh penerapan *moving class* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Pampangan (Bella, 2019).

Berdasarkan data diatas sistem pembelajaran *moving class* merupakan salah satu cara penerapan mata pelajaran pilihan peminatan, harapan dalam pelaksanaannya sistem pembelajaran *moving class* mampu mengembangkan pembelajaran holistik, kreativitas, keseimbangan, partisipasi aktif, fleksibilitas dan kolaborasi antar guru, namun hal ini berbeda dengan yang terjadi di SMAN 1 Pariangan. Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Sistem *Moving Class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar”.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang berdasarkan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan suatu fenomena dengan data yang sedalam-dalamnya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui intepretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian (Moleong, 2009). Pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tipe intrinsik, yaitu kasus yang dikaji berisikan hal-hal menarik yang dibahas untuk memenuhi minat secara pribadi yang didasari karena ketertarikan pada suatu persoalan. Studi kasus intrinsik digunakan karena ingin tahu terhadap suatu persoalan yang sedang menjadi isu hangat di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar , peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* atau sampel, dimana satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Saleh, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi data melalui sumber dan teknik, untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari setiap informan (Moleong, 2009). Teknik analisis data Lexy J. Moleong merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Nurdin & Hartati, 2019). Teknik analisis data yang dipilih merupakan teknik Miles dan Huberman dengan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*).



Gambar 1. Skema Analisis Model Miles and Huberman 1992

Sumber: (Saleh, 2022)

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Pariangan ini berdiri Tahun 1985 dan berarti sekarang sudah berumur 36 Tahun. SMA Negeri 1 Pariangan adalah SMA yang dinegerikan dari SMA Swasta yaitu SMA YPKP Swasta yaitu SMA YPKP (Yayasan Pendidikan Kecamatan Pariangan). Pengelola dari SMA YPKP adalah Yayasan Pendidikan Kecamatan Pariangan. SMA Negeri 1 Pariangan terletak di Desa Simabur Kecamatan Pariangan tepatnya di daerah Ujung Ganting, yaitu kira-kira 300 meter dari jalan raya Batusangkar-Padang Panjang. Lokasi bangunan SMA Negeri 1 Pariangan ini terletak di atas tanah seluas 7.656 meter persegi. Jumlah guru yang mengajar di SMAN 1 Pariangan sebanyak 40 orang, dan jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 585 siswa. Penerapan sistem pembelajaran *moving class* merupakan salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengelola pendidikan di sekolah, salah satunya di SMAN 1 Pariangan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan 10 informan penelitian mengenai penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar telah menerapkan sistem pembelajaran baru yaitu *moving class* dimana siswa akan berpindah ke kelas mata pelajaran pilihan yang dipilih berdasarkan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat siswa itu sendiri, peneliti menemukan pada saat penelitian ada beberapa strategi penerapan sistem pembelajaran *moving class*:

Pengelolaan Perpindahan Peserta Didik

Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.

Pengelolaan perpindahan peserta didik yang pertama yaitu dengan melakukan penjadwalan kelas yang diberikan kepada siswa yang sudah memilih mata pelajaran apa yang akan mereka pelajari. Siswa akan bergerak atau berpindah keruangan yang sudah dijadwalkan oleh kurikulum. Hal ini disampaikan oleh ibu MD(52 tahun) selaku wakil kurikulum SMAN 1 Pariangan, ia menyatakan:

“...sekolah baru saja menerapkan sistem pembelajaran baru pada TA 2023/2024, yaitu *moving class*, dimana siswa akan diberikan tawaran memilih 4 dari 9 mata pelajaran yang sudah disediakan sekolah. Guru bimbingan konseling yang akan memberikan sosialisasi kepada siswa yang akan menaiki kelas XI tentang bagaimana sistem *moving class* ini, dan siswa diberikan tawaran mata pelajaran pilihan sesuai dengan mata pelajaran yang siswa minati. Setelah memilih, siswa akan diatur sesuai dengan jadwal kelas yang sudah ditetapkan, sistem ini berbeda dengan sistem pembelajaran sebelumnya, karena sistem *moving class* siswa akan berpindah ke mata pelajaran yang sudah dijadwalkan oleh sekolah...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu MD, dapat dilihat bahwa SMAN 1 Pariangan termasuk sekolah yang baru menerapkan sistem pembelajaran *moving class*, siswa diberikan pilihan 4 dari 9 mata pelajaran pilihan sesuai dengan minat siswa tersebut, setelah itu siswa akan dijadwalkan oleh sekolah sesuai dengan mata pelajaran yang dipilihnya. Siswa tersebut akan berpindah ke kelas belajar sesuai dengan mata pelajaran yang dipilihnya dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibuk MAF (29 tahun) selaku guru sosiologi yang mengajar dikelas XI, ia menyatakan bahwa:

“...Untuk kelas *moving class* sendiri termasuk sistem yang baru diterapkan di SMAN 1 Pariangan pada tahun ajaran 2023/2024,, sekolah menyediakan 9 mata pelajaran pilihan untuk siswa seperti Matematika, Sosiologi, Ekonomi, Biologi, Geografi, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, dan TIK. Penerapan sistem pembelajaran *moving class* sendiri dilakukan dengan cara yang pertama yaitu, bersosialisasi kepada siswa sebelum naik ke kelas XI di waktu siswa menerima rapor untuk memilih 4 dari 9 mata pelajaran pilihan untuk nantinya bisa dihubungkan atau disesuaikan dengan mengenai cita-cita dan karir serta target mereka untuk di perguruan tinggi nanti. sistem pembelajaran *moving class* juga diatur sesuai dengan kemampuan siswa, siswa juga akan berpindah ke kelas mata pelajaran yang sudah ditetapkan jadwalnya oleh sekolah, berbeda dengan sistem pembelajaran sebelumnya, yang masih tergolong monoton...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan Ibuk MAF dapat dilihat bahwa, siswa akan diberikan sosialisai untuk memilih 4 mata pelajaran pilihan yang diminatinya, siswa dikumpulkan di mushola, setelah siswa memilih, pada saat proses belajar mengajar dimulai, siswa akan dijadwalkan sesuai dengan mata pelajaran yang sudah dipilihnya. Hal ini selaras dengan temuan peneliti dilapangan, bahwa para siswa dikumpulkan di mushola,

lalu akan diberikan sosialisasi oleh guru bimbingan konseling, yang nantinya siswa akan diberikan pilihan untuk memilih 4 dari 9 mata pelajaran yang disediakan, dan setelah selesai memilih, siswa akan disesuaikan kelasnya dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Dari hasil wawancara dan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa, pada saat pemberian rapor akhir semester, siswa dikumpulkan di mushola, siswa diberikan kebebasan memilih mata pelajaran apa yang siswa minati, siswa diberikan 4 pilihan dari 9 mata pelajaran yang disediakan sekolah, setelah itu sekolah akan melakukan penjadwalan kelas, pada saat pembelajaran *moving class* siswa akan berpindah ke kelas yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Waktu perpindahan antarkelas

Setelah ditentukan jadwalnya, siswa tentu akan langsung berpindah ke dalam ruangan atau kelas yang sudah di jadwalkan, siswa diberikan waktu untuk menuju ke kelas tersebut sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dapat dijelaskan bahwa kelas untuk *moving class* disebut kelas dinamis, dan kelas biasa disebut kelas statis. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibuk MD (52 tahun) selaku wakil kurikulum bahwa:

“...pada saat bel pembelajaran sudah dimulai, siswa diharuskan untuk segera berpindah ke kelas dinamis, siswa diberikan waktu selama 5 menit untuk menuju ke kelas, namun yang saya lihat bahwa masih banyak siswa yang tidak menggunakan waktu tersebut sebaik-baiknya, masih banyak siswa yang bermain-main dahulu ke kelas lain, dan siswa juga bermain-main dahulu diluar...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk MD diatas dapat dilihat bahwa, saat jam perpindahan mata pelajaran yang hanya diberikan 5 menit, siswa masih banyak yang bermain-main diluar, siswa tidak memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, mereka lebih memilih untuk berlama-lama dan bermain-main diluar kelas terlebih dahulu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu MAF (29 tahun) guru sosiologi, bahwa:

“...disaat bel pembelajaran sudah bunyi, saya sudah terlebih dahulu tiba di dalam kelas sosiologi, namun setelah saya lihat bahwa sudah lebih dari 5 menit di dalam , masih banyak siswa yang belum masuk kedalam kelas, mereka bermain-main dahulu diluar sebelum menuju kedalam kelas yang sudah dijadwalkan, alhasil siswa mnejadi terlambat untuk masuk kedalam kelas...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari pernyataan ibu MAF diatas dapat dilihat bahwa pada saat bel pembelajaran sudah berbunyi, guru sudah terlebih dahulu tiba dikelas, 5 menit setelah itu, masih banyak siswa yang belum memasuki ruangan kelas, karena siswa tersebut bermain-main dahulu diluar, akibatnya siswa menjadi telat memasuki ruangan kelas. Hal ini serupa dengan temuan peneliti yang dimana bel dibunyikan 5 menit sebelum masuk kelas, namun beberapa siswa ada yang sengaja berlama-lama diluar kelas sekedar ke kantin atau bermain-main diluar kelas.

Dari hasil wawancara dan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa, waktu yang diberikan untuk berpindah 5 menit untuk menuju ke kelas dinamis, tidak digunakan secara efektif oleh siswa, siswa yang bermain-main dahulu diluar ruangan karena tidak bisa memanfaatkan waktu tersebut.

Kebebasan Memilih Tepat Duduk

Dalam sistem pembelajaran *moving class*, siswa yang sudah memasuki ruangan kelas dinamis memilih tempat duduk sesuai dengan keinginan mereka, namun di SMAN 1 Pariangan masih belum menerapkan kebebasan itu karena guru yang masih mengatur sendiri tempat duduk siswa. Hal ini dibenarkan oleh ibu MD(52 tahun) selaku wakil kurikulum, ia mengatakan:

“...sebenarnya pemilihan tempat duduk ini sesuai dengan kenyamanan siswa itu sendiri, namun jika dilihat kembali pada kelas statis, siswa yang memilih tempat duduk dibelakang di penuh oleh siswa laki-laki, itu tentu mereka jadi sibuk mengobrol dibelakang, tanpa memperhatikan guru yang mengajar di depan. Karena menghindari hal tersebut, saya menyampaikan kepada guru dikelas untuk mengatur kembali tempat duduk agar masalah tersebut tidak terjadi dikelas dinamis...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari pernyataan ibu MD dapat dilihat bahwa pemilihan tempat duduk didalam kelas masih ditentukan oleh guru yang mengajar, siswa tidak bisa memilih tempat sendiri, karena ditakutkan siswa memilih tempat paling belakang, yang rawan dengan kebisingan. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu MAF (29 tahun) selaku guru sosiologi, ia mengatakan:

“...untuk tempat duduk, saya sebagai guru yang bertanggung jawab dikelas sosiologi, tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk, karena siswa tentu saja akan memilih tempat paling belakang, karena pengalaman saya yang mengajar sebelumnya, siswa yang mengambil duduk dibelakang malahan dia ribut, untuk itu saya yang mengatur tempat duduk siswa di dalam kelas...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari pernyataan ibu MAF dapat dilihat bahwa, siswa tidak dibenarkan untuk memilih tempat duduk sendiri, siswa akan diatur oleh guru, siswa di dalam kelas akan duduk sesuai dengan yang sudah diatur oleh guru di dalam kelas. Selaras dengan temuan peneliti bahwa, dikelas *Moving class*, siswa tidak diberikan kebebasan untuk memilih tempat duduk, guru yang mengatur tempat duduk siswa.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pemilihan tempat duduk di dalam kelas masih diatur oleh guru, pada dasarnya pada sistem pembelajaran *moving class* siswa berhak memilih tempat duduk yang mereka sukai. Hal ini dikarenakan bahwa pada saat dikelas statis, siswa kebanyakan memilih untuk duduk dibelakang, itu membuat siswa banyak mengobrol dan tidak memperhatikan guru yang mengajar didalam kelas.

Bel Perpindahan Kelas

Bel pertanda perpindahan kelas dibunyikan sebelum 5 menit kegiatan pembelajaran dimulai, diatur otomatis melalui sistem komputerisasi. Disekolah ini masih menggunakan sistem pembunyian bel manual, jadi yang bertugas membunyikan bel adalah guru yang piket. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu MD(52 tahun), ia mengatakan:

“...karena sistem bunyi bel pertukaran pembelajaran yang masih manual, jadi sering terjadi kesalahan dalam hal membunyikan karena guru piket yang lupa membunyikan bel nya tepat waktu, pembunyian bel dilakukan 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan Ibu MD dapat dilihat bahwa waktu membunyikan bel belum sesuai dengan aturan, karena sistem bunyi bel yang masih manual, yaitu dengan guru piket yang melakukannya, dari yang didapat juga bahwa terkadang guru piket tersebut lupa untuk membunyikan bel. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu RO (46 tahun) juga selaku guru piket, ia menyatakan:

“...pembunyian bel pembelajaran yang masih manual, yang membuat saayapun juga sering lupa untuk membunyikannya, terkadang juga saya membunyikannya bisa terlambat sampai 5 menit...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan Ibu RO dapat dilihat bahwa, sistem pembunyian bel disekolah masih manual, dan masih dilakukan oleh guru piket dengan menekan bel, dan ada juga guru yang lupa untuk membunyikan bel. Selaras dengan temuan peneliti bahwa bel di SMAN 1 Pariangan masih manual, masih memakai sistem pencet yang ditugaskan untuk guru piket, namun karena pembunyian bel yang masih manual, guru yang piket juga terkadang lupa untuk membunyikannya.

Dari hasil wawancara dan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa sistem bunyi bel di sekolah ini masih menggunakan bel yang manual, ketika pergantian jam guru yang piket hari itu ada yang lupa atau terlambat membunyikannya, jadi bunyi bel pertanda perpindahan kelas menjadi lebih lama atau lebih dari waktu yang sudah ditentukan.

Perpustakaan Belajar Kelas

Perpustakaan kelas pada sistem pembelajaran *moving class* sangat dibutuhkan, karena ini bisa membantu siswa dalam berliterasi dikelas, namun di SMAN 1 Pariangan belum disediakan perpustakaan kecil dikelas, hal ini disebutkan oleh ibu MD (52 tahun) selaku wakil kurikulum, bahwa:

“...untuk perpustakaan kelas belum kami laksanakan, dikarenakan beberapa kendala yang menghambat kegiatan ini, nemun dibeberapa kelas ada yang membuat perpustakaan mini sendiri, namun terlihat bahwa siswa tidak mempergunakan perpustakaan tersebut...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu MD dapat dilihat bahwa perpustakaan kelas belum diterapkan di SMAN 1 Pariangan, beberapa kendala yang telah disebutkan diatas menyebabkan perpustakaan mini belum bisa dipergunakan. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu MAF(29 tahun) selaku guru sosiologi, ia mengatakan:

“...di dalam kelas sosiologi belum ada perpustakaan untuk referensi ta, ibuk dan siswa masih memakai sistem meminjam buku ke perpustakaan sekolah ta...”(wawancara tanggal 29 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu Melisa, dapat dilihat bahwa di dalam kelas sosiologi belum disediakan perpustakaan belajar, guru masih memakai sistem meminjam ke perpustakaan sekolah. Hal ini selaras juga dengan temuan peneliti di lapangan setiap kelas *moving class* belum membuat perpustakaan belajar untuk referensi, jika memerlukan buku, harus meminjam ke perpustakaan sekolah.

Dari hasil wawancara dan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa untuk perpustakaan belajar dikelas belum dilaksanakan, guru dan siswa masih memakai sistem meminjam buku ke perpustakaan sekolah.

Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta Didik

Absensi Siswa

Kegiatan absensi atau kehadiran siswa tentu sangat penting dalam pembelajaran, siswa akan diperiksa kehadirannya oleh guru, sekolah sudah menyediakan setiap harinya absensi kehadiran siswa. Hal ini dibenarkan oleh Ibu MAF (29 tahun) selaku guru yang mengajar di dalam kelas, beliau mengatakan:

“...kegiatan belajar mengajar sebelum proses belajar, jika kelas sosiologi pagi saya selalu memeriksa kehadiran siswa di kelas, setelah membaca do’a, membaca asmaul-husna, lalu dilanjutkan dengan mengisi absensi siswa...”(Wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu Melisa dapat dilihat bahwa setelah kegiatan pembuka belajar, guru akan mengambil absensi atau daftar hadir peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh bapak AD (44 tahun) mengatakan:

“...sebelum belajar saya pasti mengambil absensi kelas, kami selalu memulai pelajaran dengan berdoa, setelah itu membaca asmaul-husna, baru terakhir mengambil absensi...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan bapak AD dapat dilihat bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru sosiologi mengambil absensi terlebih dahulu, memeriksa kehadiran siswa, baru setelah itu dilanjutkan dengan belajar. Selaras dengan temuan peneliti di lapangan guru diawal pembelajaran akan mengambil absensi siswa di dalam kelas, mengecek kehadiran siswa di dalam kelas.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan temuan peneliti diatas bahwa kegiatan untuk absensi kehadiran selalu dilakukan oleh guru didalam kelas, seblum itu juga dilakukan membaca doa dan asmaul-husna, setelah itu baru guru bisa mengambil absensi siswa. Guru memeriksa kehadiran siswa setelah itu mengecek kembali lalu bagi yang tidak hadir tentu akan dimasukkan kedalam buku agenda kelas.

Laporan Kejadian Kejadian Kelas

Laporan kejadian-kejadian di kelas dimaksudkan sebagai agenda apa saja yang sudah terjadi di sebuah kelas, segala kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, itu akan di catat oleh guru di dalam sebuah buku yang sudah disediakan sekolah yaitu buku agenda kegiatan. Hal serupa didukung oleh yang disampaikan ibu MAF (29 tahun) selaku guru sosiologi bahwa:

“...pada saat proses pembelajaran, guru diberikan oleh sekolah berupa sebuah buku agenda, dimana buku Agenda tersebut terdapat berapa indikator, seperti tabel hari dan tanggal, tabel kegiatan belajar pada hari itu, tabel nama siswa, tabel kehadiran siswa, dan tabel alasan siswa tidak hadir, semua kegiatan dikelas akan ditulis di dalam buku tersebut, namun terkadang saya juga tidak mengisi buku tersebut, karena saya juga harus mengisi buku agenda pribadi, serta daftar hadir harian siswa...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu MAF dapat dilihat bahwa, kegiatan yang dilakukan dikelas akan ditulis didalam buku agenda yang sudah di siapkan sekolah, segala kejadian yang terjadi guru harus menuliskannya di buku tersebut, namun terkadang buku itu juga tidak terisi, karena guru harus mengisi buku agenda pribadinya. Hal selaras juga disampaikan oleh Bapak AD (44 tahun) selaku guru Matematika, mengatakan:

“...dikelas disediakan agenda belajar, jadi disitu guru mengisi agenda tu sesuai dengan kejadian dikelas hari itu, contohnya kayak siswa yang tidak hadir siapa saja, kegiatan apa yang dipelajari hari itu, dan siapa saja yang cabut juga akan ditulis...”(wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan bapak AD dapat dilihat bahwa, segala kegiatan dan kejadian di dalam kelas kan ditulis juga di dalam buku agenda kelas yang sudah disediakan, jika ada siswa yang izin, sakit, terlambat, ataupun yang bolos, akan tetap di catat, serta di dalam buku agenda tersebut juga berisi tentang kegiatan belajar apa yang dilakukan di kelas. Selaras dengan temuan peneliti melihat bahwa kegiatan belajar dimasukkan kedalam buku agenda yang disediakan.

Dari hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap kegiatan dan kejadian di dalam kelas akan dituliskan kedalam buku agenda kelas, dimana di dalam agenda tersebut sudah ada inikator-indikator kegiatan belajar, daftar hadir siswa, dan juga ada materi apa saja yang dipelajari, jadi guru akan mengisi buku tersebut sesuai dengan yang terjadi didalam kelas.

Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel diruang belajar

Jadwal topik materi belajar merupakan jadwal pembelajaran apa yang akan dipelajari pada hari yang sudah dijadwalkan maksudnya setiap indikator belajar yang akan dipelajari sudah dijadwalkan hari belajarnya. Namun pada penelitian ini peneliti tidak melihat adanya jadwal materi ajar tersebut, namun yang peneliti lihat guru hanya memberikan materi ajar dengan siswa menyalin ke buku catatannya. Hal ini dibenarkan oleh ibu MAF (29 tahun), ia menyatakan:

“...untuk materi ajar, pada awal semester saya akan memberikan indikator apa saja yang akan dipelajari selama 2 semester, saya akan menayangkannya di depan kelas atau menuliskannya di papan tulis, lalu siswa akan menyalin ke buku catatan, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak lupa dengan materi apa yang akan dipelajari selanjutnya...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu MAF dapat dilihat bahwa guru membuat laporan khusus jika terjadi pelanggaran pada siswa, seperti contoh cabut, hal tersebut tentu membutuhkan penanganan khusus dari penanggungjawab akademik sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu MD (52 tahun) selaku wakil kurikulum, ia mengatakan bahwa:

“...pasti ta, apalagi untuk siswa yang cabut terutamanya, pasti dilaporkan, lalu nanti akan diserahkan ke penanggung jawab akademik, dan anak tersebut tentunya nanti tu di damping oleh orang tuanya...” (wawancara tanggal 27 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu Medriyati dapat dilihat bahwa jika terjadi pelanggaran khusus siswa, akan diserahkan kepada pihak penanggung jawab akademik sekolah, anak tersebut nantinya akan di dampingi oleh orang tuanya. Selaras dengan temuan peneliti dilapangan guru yang mengajar dikelas akan melaporkan segala kejadian yang kurang menyenangkan apalagi kejadian negatif yang merugikan warga kelas, selanjutnya laporan tersebut akan ditangani oleh penanggung jawab akademik sekolah.

Dari wawancara dengan informan dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru tidak memberikan jadwal yang akan dipelajari dikelas dengan menempel di depan kelas, namun guru pada awal pembelajaran hanya menayangkan atau menuliskan indikator belajar atau materi ajar apa saja yang akan dipelajari selama 2 semester.

Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

Remedial dan Pengayaan *team teaching* disini adalah kegiatan dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada mata pelajaran tertentu. Namun beda halnya dengan SMAN 1 Pariangan, tidak ada diterapkan sistem tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh ibu MAF (29 tahun), ia menyatakan:

“...mengenai hal ini, saya hanya melakukan sesuai dengan keadaan saya, saya tidak menggunakan sistem itu, di sekolah ini belum ada yang namanya guru melaksanakan *team teaching*...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa, kegiatan *team teaching* tidak dilaksanakan di SMAN 1 Pariangan. Guru hanya fokus pada masing-masing tugas sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu RO (46 tahun) selaku guru mata pelajaran biologi, ia mengatakan bahwa :

“...disini tidak ada sistem *team teaching* itu ta, jadi kami para guru hanya berfokus pada mata pelajaran yang kami ampu sendiri, tidak ada kolaborasi seperti itu...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara dengan ibu RO diatas dapat dilihat bahwa, mata pelajaran lainpun tidak ada sistem kolaborasi atau *team teaching*, para guru-guru hanya mengerjakan sendiri-sendiri mata pelajaran yang di ampunya. Selaras dengan temuan peneliti dapat dilihat bahwa sekolah belum menerapkan sistem kolaborasi atau *team teaching*, guru hanya berfokus dengan penilaian sendiri-sendiri.

Dari hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa, *team teaching* belum dilaksanakan di sekolah tersebut, sekolah masih memakai sistem mandiri yang dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru yang sudah mengampu mata pelajaran itu.

Pengelolaan Penilaian

Penilaian belajar siswa diukur dari beberapa penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa. SMAN 1 Pariangan menggunakan 2 penilaian ini, karena pada kurikulum merdeka dan *moving class* memang diwajibkan memakai proses ini. Hal ini dibenarkan oleh ibu MAF (29 tahun) selaku guru mengajar dikelas, ia menjelaskan:

“...pada kurikulum merdeka dan *moving class* ini guru memang sudah diharuskan memakai dua penilaian tersebut, yaitu penilaian proses dan hasil belajar siswa itu sendiri. Siswa akan dinilai dari bagaimana proses mereka dalam belajar dan bagaimana juga dengan hasil belajar mereka yang dilihat dari tugas, ulangan harian, assesmen, maupun tes sumatif...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa SMAN 1 Pariangan sudah menerapkan 2 penilaian tersebut, siswa akan dinilai dari proses belajar didalam kelas dan juga dilihat dari nilai hasil belajar mereka seperti Tugas Harian, Tugas kelompok, ulangan harian, asesmen dan juga tes sumatif. Hal selaras juga disampaikan oleh ibu MD (52 tahun) selaku wakil kurikulum, ia mengatakan bahwa:

“...aspek penilaian yang penting dalam penilaian hasil belajar siswa yaitu aspek yang dua tadi, yaitu aspek proses dan hasil belajar siswa...” (wawancara tanggal 28 Mei 2024).

Dari hasil wawancara dengan ibu Medriyati dapat dilihat bahwa penilaian belajar siswa yaitu 2 aspek, penilaian proses dan penilaian hasil belajar, keduanya harus ada dalam sistem pembelajaran *moving class*. Selaras dengan temuan peneliti dilapangan, sekolah sudah menerapkan 2 aspek penilaian, yaitu aspek proses dan aspek hasil belajar dari siswa.

Dari hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa penilaian proses belajar dapat dilihat dari sikap dan keaktifan siswa di dalam kelas. Penilaian hasil belajar siswa dapat diambil dari tugas harian, ulangan harian, *assesment*, tugas kelompok, dan juga ujian semester.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada 1 wakil kurikulum, 1 guru Fisika, 1 orang guru Biologi, 1 guru Kimia, 1 orang guru Matematika, 1 orang guru Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, 1 orang guru guru Ekonomi, 1 orang guru Geografi, 1 orang guru Sosiologi, dan 1 orang guru Informatika terkait bentuk penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran *moving class* yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan strategi penerapan yang ada. Diantaranya guru belum memberikan kebebasan siswa memilih tempat duduk, waktu bel perpindahan yang belum sesuai, perpustakaan referensi belajar dikelas yang belum ada, serta sekolah belum melaksanakan remedial dan pengayaan secara kolaborasi atau *team teaching*. Sehingga penerapan sistem pembelajaran *moving class* menjadi masih belum efektif karena belum memenuhi beberapa strategi dari penerapan *moving class* tersebut.

Sedangkan konsep dari sistem pembelajaran *moving class* ini adalah sistem yang direalisasikan berdasarkan prinsip menyenangkan, dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, serta bermanfaat dalam proses pembelajaran, serta *moving class* juga merupakan kelas kompetensi untuk memaksimalkan pengajaran dengan sarana dan prasarana yang ada, dimana sekolah yang bertanggung jawab dengan pencapaian tujuan dari sistem ini. Pada teori struktural fungsional, Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL merupakan akronim dari *Adaptation* (adaptasi), *Integration* (integrasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), dan *Latency* (Ritzer, 2014).

Pada tahapan pertama SMAN 1 Pariangan melakukan *adaptation* (adaptasi). Adaptasi merupakan suatu sistem yang harus menyesuaikan atau menanggulangi situasi yang baru atau yang berbeda dengan biasanya ada. Sistem tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan

itu dengan kebutuhannya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Medriyati selaku wakil kurikulum SMAN 1 Pariangan, beliau mengatakan bahwa pihak sekolah terutama siswa dan guru harus beradaptasi dengan sistem *moving class* tersebut karena sistem pembelajaran tersebut tergolong baru diterapkan di SMAN 1 Pariangan. Oleh sebab itu pihak sekolah maupun siswa dan guru harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran *moving class* pada kelas yang masih bersifat homogen.

Kedua yaitu *Goal Atteainment* (pencapaian tujuan), adalah sistem yang harus mencapai tujuan utamanya. Sistem pembelajaran *moving class* bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin peserta didik dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran, serta meningkatkan minat belajar siswa dalam hal ini sekolah menetapkan tujuan bersama untuk mencapai tujuan dari sistem pembelajaran *moving class*. SMAN 1 Pariangan melibatkan guru dan siswa sebagai struktur sosial untuk menetapkan tujuan tersebut.

Selanjutnya yaitu *Integrasi* merupakan kesatuan yang dijalankan oleh seluruh struktur sosial untuk mencapai tujuan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah termasuk guru dan siswa memegang integrasi berupa komitmen untuk mencapai tujuan sekolah. Sekolah memberikan fasilitas untuk menunjang integrasi dalam struktur sosial. Dimana sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses belajar mengajar yang lebih kondusif.

Selanjutnya yaitu *Latency*, sekolah sebagai lembaga sosial mengatur setiap lembaga sosial untuk memelihara nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati bersama. Dimana strategi dan kebijakan pemerintah tentang sistem pembelajaran *moving class* tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dengan digunakan sistem tersebut. Untuk melakukan pemeliharaan demi tercapainya tujuan pembelajaran, nantinya setelah dilakukannya evaluasi, pihak sekolah dapat menentukan apakah sekolah ini tetap menggunakan sistem tersebut atau tidak di tahun ajaran selanjutnya.

Dengan menerapkan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan yang mencakup adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anggotanya. Adaptasi dilakukan dengan memaksa guru dan siswa untuk beradaptasi dengan situasi baru yaitu sistem pembelajaran *moving class*. Kemudian dengan menerapkan pencapaian tujuan bersama untuk mencapai tujuan dari sistem pembelajaran *moving class*, memastikan bahwa seluruh anggota komunitas sekolah bergerak ke arah yang sama. Selanjutnya integrasi dipelihara dengan menciptakan lingkungan yang timbal balik. Lingkungan yang mendukung dan membangun keterlibatan seluruh struktur sosial dalam proses pembelajaran. Ini membantu menjaga hubungan sosial diantara anggota sekolah dan memastikan bahwa semua anggota sosial sekolah saling terhubung. Pemeliharaan nilai-nilai dan aturan-aturan disepakati bahwa struktur sosial tetap kondusif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Ketika struktur sosial si dalam lembaga sosial berjalan baik, maka keseimbangan sosial yang diinginkan akan tercapai pula dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada wakil kurikulum, 1 guru Fisika, 1 orang guru Biologi, 1 guru Kimia, 1 orang guru Matematika, 1 orang guru Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, 1 orang guru Ekonomi, 1 orang guru Geografi, 1 orang guru Sosiologi, dan 1 Orang guru Informatika terkait bentuk penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran *moving class* yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan strategi penerapan yang ada. Diantaranya guru belum memberikan kebebasan siswa memilih tempat duduk, waktu bel perpindahan yang belum sesuai, perpustakaan referensi belajar dikelas yang belum ada, serta sekolah belum melaksanakan remedial dan penagayan secara kolaborasi atau *team teaching*. Sehingga penerapan sistem pembelajaran *moving class* menjadi masih belum efektif karena belum memenuhi beberapa strategi dari penerapan *moving class* tersebut.

Daftar Pustaka

Bella, M., Oviyanti, F., & Fauzi, M. (2019). Penerapan Model Moving Class Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 310–327. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3458>

-
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Studi kasus pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22.
- Hotimah, S. K.. (2023). Penerapan Sistem Pembelajaran Moving Class. Universitas Pendidikan Indonesia. Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rahman, S. A., Permata, B. D., & Wita, G. (2024). Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2801-2814.
- Riandi, & Rizdki, G. E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Moving Class Terhadap Efektifitas Belajar Siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 146–150. <https://doi.org/10.30653/003.201842.55>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, S. (2022). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Wulansari, S., Manda, D., & Torro, S. (2024). Moving Class: Eksplorasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar. *Jurnal Ilmiah Akademik (PUJIA)*, 12(2), 260–273